**EDU-RELIGIA:** *Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*
Vol. 5, No. (1) Maret 2022

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROSES *MUJAHADAH* DAN *RIYADAH* DI YAYASAN TAMAN PENDIDIKAN ISLAM PONDOK PESANTREN SMK DARUL ULUM BARENO BOJONEGORO (Penelitian Kualitatif Pembentukan Karakter di Sekolah berbasis Pondok Pesantren)

Ahmad Kholil
Ahmadkholil.se@gmail.com
SMK Darul Ulum Baureno

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter bangsa akhir-akhir ini masih menjadi issu menarik. Kebijakan terbaru adalah Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah belum memuaskan. Perlu perspektif dan alternatif lain dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Karkater di Sekolah berbasis pondok pesantren yang merupkan pendidikan asli bangsa Indonesia memiliki kekhasan dan pendekatan yang berbeda. Makalah ini akan mengkaji pola pembentukan karakter di pondok pesantren. Melalui penelitian kualitatif dari studi lapangan di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantern SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro menyimpulkan bahawa ; pola pembentukan Karakter melalui mujahadah dan riyadlah yang diterapkan di pondok pesantren atau sekolah memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan yang dilakukan di sekolah atau madarasah yang tidak berbasis pondok pesantren. Konsep akhlak yang diterapkan menunjukkan nilai baik dan buruk diukur dengan dorongan niat yang baik, maslahat di dunia, untuk kebahagiaan di akhirat dan sesuai syari'at yang *tertuang dalam kitab-kitab turats.*

**Kata Kunci** : *Karakter mulia, pondok pesantren, mujahadah, riyadlah.*

**Abstract**

The objective of this research was to understand the concept of Character formulation in the perspective of Pondok Pesantren education i.e. through mujahadah and riyadlah. It was a qualitative research in Pondok Pesantren Darul Ulum Bojonegoro in 2020. The data collected through interview, observation and documentation with triangulation validation. The data analysis and interpretation indicated that 1) Mujahadah as an effort to the formation of akhlak is done through the ritual of istighatsah, mandatory jama'ah prayer, Monday and Thursday fasting, David fasting, wiridan and dluha prayer. 2) Riyadlah as an effort to establish akhlak. It is done by training students gradually to self-control behavior, and do good thing.

**Keywords**: *character mulia, pondok pesantren, mujahadah, riyadlah*.

## LATAR BELAKANG

Sejalan dengan perkembangan zaman, persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam. Pembentuan akhlak dan karakter peserta didik dalam kebijakan kurikulum 2013 mendapat tempat secara terintegrasi di dalam mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Dari tataran kebijakan, implementasi


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

pendidikan akhlak dan karakter sudah cukup memiliki landasan yang kuat. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS telah jelas mencantumkan pentingnya pendidikan akhlak dan karakter. Kebijakan terbaru terkait itu adalah Penguatan Pendidikan Karakter ( PPK). Kebijakan ini dituangkan dalam Peraturan Presiden No 87 tahun 2017. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Perpres, 2017:pasal 1, ayat 1). Peraturan ini muncul menimbang bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan lokal dan budi pekerti.

Dalam kenyataannya, berbagai bentuk dan pola pembentukan karakter peserta didik tersebut di atas belum memuaskan. Terbukti dengan masih banyaknya kasus dan keluhan terhadap prilaku moral peserta didik. Fenomena perilaku sosial negatif akhir-akhir ini sering muncul tidak hanya di kalangan peserta didik di sekolah, tetapi juga di madrasah. Pada hal madrasah adalah tempat untuk menanamkan nilai-nilai karakter unggul, karena di sana diajarkan pendidikan agama lebih banyak dan mendalam di bandinng sekolah (Hasanah, 2017: 535). Oleh karena itu perlu mencari pandangan, konsep dan praktek selain lembaga sekolah dan madrasah dalam pembentukan karakter.

Pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam membentuk akhlak mulia, yang berbeda dengan pola di sekolah dan madraasah. Pondok pesantran pendidikan akhlak dilaksanakan dengan proses dua strategi besar, yaitu *tazkiyatun nafsi* dan *takhliyatun nafsi*. Konsep *tazkiyatun nafsi* dan *takhliyatun nafsi* yang diterapkan di pondok pesantren merujuk kepada referensi kitab-kitab kuning yang dikarang oleh para ulama *salafis sholih* masa *tabi'in* dan *tab'iit tabi'in* serta dilanjutkan secara berantai melalui proses *isnad* (*geneologi*) keilmuan yang sambung menyambung hingga para ulama pesantren sekarang. *Tazkiyatun nafsi* adalah proses menghiyasi diri pada diri peserta didik dengan akhlak terpuji. Sedangkan *takhliyatun nafsi* merupakan proses membershkan diri dari akhlak yang tercela.

Untuk melakukaan proses *tazkiyatun nafsi* dan *takhliyatun nafsi* metode yang digunakan menurut para ulama adalah dengan *mujahadah* dan *riyadlah. Mujahadah* adalah upaya sungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah SWT agar dimudahkan untuk menata hati dalam upaya menanamkan akhlak mulia dan membersihkan akhlak tercela. Sedangkan *riyadlah* adalah proses latihan-latihan kejiwaan untuk menundukkan hawa nafsu agar tunduk kepada hati yang bersih, sehingga memudahkan penanaman akhlak mulia dan membersihkan akhlak tercela.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang paling asli di Indonesia, (Asrohah, 2011: 68), bahkan merupakan cikal bakal madrasah yang memainkan peranan penting sejak zaman pra kemerdekaan sebagai basis perjuangan rakyat melawan penjajah (Bimbaga, 1998: 3). Studi tentang Islam di Jawa tidak bisa mengenyampingkan peran pondok pesantren, sebuah lembaga yang secara tradisional memiliki andil dalam mengader, mendidik dan meyiapkan tenaga yang handal dalam menyebarkan Islam. Meskipun pondok pesantren mengalami metamorfosis menuju ke arah perubahan terus menerus, lembaga ini tetap mempertahankan pola pengajaran yang bercirikan pendidikan keagamaan khususnya pengajian kitab kuning sehingga memungkinkan kaderisasi secara berkesinambungan (Chalik, 2016:169). Pondok


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

pesantren dengan demikian merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah diakui perannya oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang membentengi moral bangsa.

## METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan validasi triangulasi. Adapun analisis data menggunakan prosedur yang dikembangkan Miles dan Huberman. Subyek penelitian adalah pengasuh, para guru/ustadz, wali asuh, pengurus dan santri di lingkungan pondok peantren Asshiddiqiyah. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data, (3) pemaparan data, dan (4) penarikan dan pengujian simpulan (Denzin dan S. Lincoln,2009: 529). Mengacu model interaktif, analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga sebelum dan selama pengumpulan data.

## HASIL PENELITIAN

### Pembentukan Akhlak Melalui *Mujahadah* di Pondok Pesantren

Pembentukan akhlak mulia di Yayasan Taman Pendidikan Islam pondok pesantren SMK Darul Ulum dilakukan dengan melalui salah satu proses yang disebut dengan *mujahadah*. Konsep *mujahadah* adalah upaya sungguh-sungguh untuk melakukan kebaikan agar terbentuk akhlak tertentu. Kebaikan tersebut bisa berupa aktifitas-aktifitas ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang tidak disukai oleh hawa nafsu atau berupa sifat atau perbuatan baik yang ingin ditanamkan dalam diri sehingga menjadi terbiasa. Jadi proses *mujahadah* merupakan upaya paksa terhadap diri untuk melakukan sesuatu yang dibenci untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka membentuk akhlak. Karakteristik nafsu adalah selalu cenderung kepada kesenangan-kesenangan dan menjauh dari ibadah. Dengan demikian ada dua makna di dalam proses *mujahadah* ini; 1) mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan 2) menahan diri meninggalkan kesenangan-kesenangan dan memaksa diri melakukan kebajikan-kebajikan untuk membentuk suatu akhlak tertentu melalui pembiasaan. Terkait dengan pembentukan akhlak mulia, upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dilakukan agar mendapatkan *hidayah* (petunjuk), pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT untuk melakukan kebaikan sehingga menjadi orang baik. Sedangkan upaya menahan diri untuk membiasakan diri dengan akhlak mulia.

Konsep *mujahadah* dalam rangka pembentukan akhlak mulia di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut;


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

Gambar I:
Pendidikan Akhlak dengan Konsep *Mujahadah* di Yayasan Taman Pendidikan Islam SMK Darul Ulum

Upaya rutin berupa pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya wajib dikuti oleh semua santri di Yayasan Taman Pendidikan Islam pondok pesantren SMK Darul Ulum adalah; *istighatsah* menjelang maghrib, menjelang shubuh, jama'ah shalat fardlu lima waktu di masjid, wiridah, puasa sunat senin dan kamis, puasa daud dan shalat dluha. Ini semua adalah bagian dari bentuk pelaksanaan *mujahadah* dalam rangka pembentukan akhlak santri. *Mujahadah* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan akhlak buruk yang telah ada dalam jiwa, menanamkan akhlak baik dan menciptakan kebiasaan yang baik pada santri di lingkungan Yayasan Taman Pendidikan Islam pondok pesantren SMK Darul Ulum.

*Istighatsah* juga dimaksudkan untuk membersihkan akhlak buruk yang telah ada dalam jiwa, menanamkan akhlak baik. Upaya *mujahadah* dengan melakukan semua aktifitas pembiasaan tersebut merupakan upaya membersihkan jiwa dari kotoran maksiat sekaligus menanamkan kebaikan untuk mengembalikan jiwa kembali sehat. Setiap kali seseorang melakukan dosa maka hati menjadi hitam. Jika mengulangi lagi hitamnya bertambah. Demikian terus menerus hingga hati/ jiwa seseorang akan menjadi sakit. Penyakit hati disebabkan karena terus menerus melakukan dosa. Maka untuk mengembalikan agar hati kembali menjadi sehat dengan cara diperbanyak melakukan ketaatan ( Aziz, tt.: 194).

Tujuan lain dari *mujahadah* adalah untuk membiasakan perbuatan baik secara syar'i. Dalam konteks ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang memaksa siapa saja yang ada dalam lingkungan tersebut untuk mengikutinya. Salah satu cara pembentukan akhlak adalah dengan paksaan. Suatu pemaksaan tidak harus dengan kekarasan, tapi bisa dengan pengkondisian lingkungan untuk menimbulkan hukuman sosial. Suatu prilaku baik agar melekat dalam diri seseorang biasanya berawal dari paksaan, lalu menimbulkan habit. Yaitu suatu kondisi dimana jika tidak melakukan akan menimbulkan rasa


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

kehilangan atau ketidak nyamanan. Jika hal ini berlangsung terus maka akan menimbulkan rasa nikmat atau nyaman bagi pelakunya yang pada gilirannya menimbulkan ketagihan. Ketika ini terjadi maka prilaku baik tersebut sudah menjadikan kebutuhan, yang untuk melakukannya tidak perlu lagi pertimbangan dan pemikiran yang panjang. Ia akan muncul secara spontan. Munculnya prilaku secara spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan panjang inilah yang disebut akhlak. Dalam hal ini Sayyid Muhammad Az Za'balawi menyatakan bahwa tahap membentuk kebiasaan adalah dengan mujahadah dan dengan pengulangan secara terus menerus. Yaitu mengulangi prilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya (Az Zaba'lawy,tt.:353).

Adapun aktifitas yang dijalankan di lingkungan Yayasan Taman Pendidikan Islam pondok pesantren SMK Darul Ulum sebagai bagian dari mujahadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka pembentukan akhlak santri antara lain;

**1) Jama'ah Shalat Fardlu Lima Waktu**

Diwajibkannya shalat berjamaah lima waktu di masjid di samping merupakan perintah agama, memperbanyak fahala dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga ada tujuan lain yang ingin dicapai. Tujuan itu adalah untuk menumbuhkaan kebersamaa di antar santri, antara santri dengan para pengurus, guru dan karyawan Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum. Dengan jama'ah semua komponen pondok pesantren bisa bertemu dan berkumpul dalam satu majlis. Di situlah interaksi dapat terjalin.

Ada banyak sekali hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid. Sebuah hikmah yang tidak bisa didapatkan dengan aktifits lain, hanya jamaah saja. Khususnya bagi pembentukan akhlak mulia bagi santri. Hikmah atau dampak baik yang bisa diambil dari penyelenggaraan shalat fardlu lima waktu berjamaah di masjid antara lain bisa dijelaskan sebagai berikut; 1) kebersamaan dan gotong royong, 2) kesetaraan dan legaliterian; 3) *silaturrahim* dan *silatul qolb; 4) ketawadluan*/ rendah diri; 5) kedisiplinan; 6) kepatuhan; 7) peduli kepada orang lain;

Ketikah berjama'ah santri diwajibkan berpakaian gamis atau putih panjang. Hal ini merupakan upaya untuk menyerupai sekuat tenaga kebiasaan orang-orang baik, terutama para habaib, kyai dan ulama. Santri diajarkan meniru prilaku orang baik-baik, setahap demi setahap. Pertama-tama meniru gaya pakaian orang baik, selanjutnya diharapkan meniru seluruh prilaku baik yang melekat pada kyai, ulama dan habaib. Demikianlah pembelajaran dan penanaman akhlak mulia dilakukan dengan berbagai cara dan sarana yang ada di Yayasan Taman Pendidikan Islam pondok pesantren SMK Darul Ulum.

**2) *Istighatsah* sebelum Maghrib**

*Istighatsah* menurut bahasa artinya meminta pertolongan. Menurut istilah yang selama ini digunakan di pondok-pondok pesantren adalah bacaan-bacaan tertentu yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar apa yang diinginkan pembacanya dikabulkan Allah SWT. Bacaan-bacaan tersebut berupa kalimat *thayyibah* misalnya *hamdalah, tasbih, takbir, shalawat, ratibul haddad* dan do'a-do'a lainnya. Biasanya diamalkan oleh para santri, baik ketika sedang di pondok pesantren ataupun setalah pulang berkiprah di masyarakat. Di Yayasan Taman Pendidikan Islam pondok pesantren


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

SMK Darul Ulum, *istighatsah* ini sudah dibudayakan sejak pondok pesantren ini didirikan. *Istighatsah* dijalankan secara rutin dan terus menerus turun temurun dari angkatan ke angkatan alumni berikutnya. Untuk tujuan tertentu yang lebih besar di luar hajat biasa, *istighatsah* ini porsi bacaannya maupun waktu pelaksanaannya ditambah. Contoh ketika Kyai sakit keras, negara dalam keadaan genting, banyak musibah di mana-mana, dan lain-lain.

Ada dua tinjauan dalam pembahasan terkait praktik *istighatsah* di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum. Yaitu tinjauan maksud kegiatan dan penanaman makna *istighatsah* itu sendiri. Jika ditinjau dari segi maksud kegiatan, *istighatsah* selama ini yang difahami dari kitab-kitab pegangan di pesantren adalah upaya untuk minta pertolongan kepada Allah SAW melalui bacaan-bacaan tertentu, sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian istighatsah ini satu sisi dapat dijadikan sarana sebagai pendidikan bagi santri bahwa semua urusan dan masalah yang dihadapi adalah tidak lepas dari kekuasaan Allah SWT. Upaya lahir manusia bukanlah segalanya dan penentu hasil akhir. Ada yang maha kuasa yaitu Allah SWT. Jiwa santri akan terbiasa sungguh-sungguh berusaha menyelesaikan masalah, namun hasil akhir akan diserahkan kepada Allah SWT. Dampak ikutannya adalah santri akan tidak sombong jika berhasil, dan tidak kecewa, stres atau depresi jika gagal. Karena ada keyakinan bahwa Allah SWT dibalik semua kejadian itu, dan jiwa menerima adalah keniscayaan dari jiwa iman itu.

**3) *Istighatsah* sebelum Subuh**

Setelah para santri melaksanakan shalat tahajud sendiri-sendiri secara bersama di dalam masjid, para santri kemudian membaca *istighatsah*. Pelaksanaannya di waktu menjelang subuh lebih berat dari pada menjelang shalat maghrib. Dalam ketentuan ibadah, semakin berat untuk menjalankan suatu ritual ibadah maka semakin besar pula fahala yang akan diterima kelak. Semakin berat suatu ibadah maka dampaknya atau pengaruh dalam hati semakin kuat pula, jika mampu dikerjakan dengan suka rela. Inilah yang ingin dibentuk dalam pembiasaan *istighatsah* sebelum subuh ini. Awal dari pembiasaan memang selalu dipaksa sedikit demi sedikit sehingga akan terbiasa. Menurut Sayyid Muhammad Az-Za'balawy menyatakan bahwa pengulangan prilaku dengan cara tertentu membuat prilaku tersebut tertanam dalam jiwa. Sehingga jiwa tidak menemukan kesulitan yang dirasakannya pada saat memulai menjalani awal-awal tahapan pembentukan pembiasaan. Jadi selang beberapa waktu, jiwa akan cenderung melakukan prilaku tersebut dengan mudah. Sehingga orang yang melihat akan merasa seolah-olah prilaku tersebut dilakukan tanpa kesadaran, pikiran dan kehendak (Az-Za'balawy, tt.:353).

Pemimpin *istighatsah* ini ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Pertimbangan utama adalah keistiqamahan santri yang bersangkutan dalam melaksanakan *istighatsah*. Termasuk kerajinan dan kesemangatan yang diukur dari kemandirian dalam melaksanakan bangun pagi dan berangkat menuju masjid dengan tanpa disuruh atau dibangunkan orang lain. Di samping itu ditentukan berdasarkan prilaku keseharian yang bisa dicontoh.

Penentuan pemimpin *istighatsah* dengan cara seperti itu menunjukkan bahwa perhatian pondok terhadap adanya sistem ketauladanan berjalan di pondok pesantren Assiddiqiyah. Seorang pemimpin dalam urusan ibadah tidak hanya mereka yang dapat


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

dicontoh prilakunya sehari-hari, tapi juga amaliahnya meyakinkan terhadap yang dipimpinnya. Pengikut akan mantap dalam mengikuti *istighatsah* jika dipimpin oleh seseorang yang diyakini lebih dekat kepada Allah SWT, lebih alim, dan lebih *maqbul* do'anya. Kesan ini yang dimunculkan dalam proses penentuan pemimpin *istighatsah* tersebut.

**4) Wajib Shalat Sunnah Tahajud**

Kewajiban menjalankana shalat tahajud di masjid menunjukkan upaya Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum dalam mengharus utamakan nilai-nilai keakhiratan adalah upaya yang serius. Pertimbangan seseorang melakukan shalat tahajud tentu bukan yang sifatnya duniawi. Ada kekuatan keyakinan terhadap adanya fahala, kesejahteraan akhirat dan kedekatan dengan Allah SWT yang mendorong dengan kuat seseorang mau menjalankan shalat tahajud. Namun perasaan seperti itu tidak serta merta muncul dengan mudah. Ia berawal dari pembiasaan yang diawali dengan paksaan. Santri Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum dengan sistem yang dibangun ingin dipaksa untuk melakukannya dengan terpaksa atau senang hati. Tujuan akhir dari paksaan ini adalah terbentuknya kebiasaan yang melekat dalam diri santri, sehingga ada atau tidak pengawas, di pondok atau dirumah, dimana saja santri akan senang menjalankan shalata tahajud. Jika hal ini terjadi maka kecintaan kepada duniawi akan luntur, tergantikan oleh rasa kecintaah kepada Allah SAW dan kerinduan kepada alam akhirat berupa surganya Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa cinta kepada dunia adalah induk dari segala kejahatan. Dengan demikian jelas hubungan antara diwajibkannya shalat sunnah tahajud di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum ini dengan upaya pendidikan akhlak santri.

Sejak awal santri masuk sebagai santri baru di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum sudah disosialisasikan terkait semua kewajiban dan aktifitas harian. Dalam sosialisasi itu dijelaskan tentang bagaimana melaksanakan shalat tahajud, apa tujuannya, manfaatnya dan apa hukumannya jika melanggar. Diharapkan dengan sosialisasi ini ada pengetahuan pentingnya shalat tahajud ini kemudian mendorong kesadaran untuk menjalankannya.

Upaya lain untuk mengkondisikan agar santri dapat mengikuti kewajiban shalat tahajud adalah dengan upaya pembinaan. Terhadap satri yang sering kedapatan tidak melakukan kewajiban shalat tahajud di masjid, atau sering dihukum oleh petugas maka wali asuh melakukan pembinaan. Pembinaan ini dilakukan dengan cara pendekatan khusus, untuk mengidentifikasi apa penyebabnya, kendalanya dan permasalahanya mengapa santri yang bersangkutan tidak melakukan kewajibannya. Hingga tahap tertentu wali santri melaporkan hal ihwalnya kepada orang tua/ wali santri.

Di sinilah pentingnya keterlibatan orang tua/ wali santri dalam pembinaan akhlak santri. Wali santri juga diajak oleh pengurus Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum untuk terlibat memikirkan kondis putra-putinya sebagai santri. Dengan demikian ada keselarasan dan kesinambungan apa yang dilakukan di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum dengan di rumah oleh orang tua/ wali santri ketika liburan di rumah. Tidak boleh ada klaim yang merasa terpenting dalam pendidikan akhlak. Antara pihak Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum, orang tua/ wali santri dan masyarakat adalah satu


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

tim dalam mensukseskan peserta didik/ santri. Kegagalan santri adalah kegagalan orang tua/ wali santri sekaligus kegagalan Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum. Sebaliknya kesuksesan santri adalah kesuksesan orang tua/ wali santri sekaligus kesuksesan Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum. Dengan posisi seperti ini maka antara orang tua/ wali santri dengan pihak Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum tidak saling menuntut, tapi bekerja sama, saling mendukung dalam semangat gotong royong.

**5) Puasa Senin dan Kamis**

Kewajiban puasa sunnah hari senin dan kamis ini berlaku untuk kelas sembilan SMP. Inti dari puasa adalah pengendalian nafsu, agar tunduk dan patuh kepada isyarah akal, pertimbangan hati dan aturan syariat. Dengan puasa yang diwajibkan ini, Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum ingin mengajarkan kepada santri akan pentingnya pengendalian nafsu. Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum ingin melatih setahap demi setahap kepada santri agar mampu mengendalikan keinginan nafsu, menghindari maksiat dan dosa. Mengapa nafsu?, karena nafsulah sumber segala kejahatan. Ibnu ‘Athaillah As-sakandari menyatakan bahwa asal pokok dari segala kemaksiatan, kelalaian dan mengumbar nafsu adalah rela terhadap keinginan nafsu. Asal pokok dari segala ketaatan, kesadaran dan kewaspadaan adalah tidak adanya kerelaan terhadap keinginan nafsu (Arraandy, tt.: 31). Kemampuan terhadap pengendalian nafsu dibentuk melalui latihan puasa sunnah hari senin dan kamis secara wajib. Agar kelak santri Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum memiliki daya tahan terhadap pengaruh buruk lingkungan, daya tangkal terhadap godaan maksiat, dosa, dan keduniawian. Dengan kemampuan inilah santri dapat benar-benar siap terjun hidup di masyarakatnya menjadi agen-agen perubahan kemajuan bangsa.

Puasa yang bisa membentuk kemampuan pengendalian nafsu tersebut bukan sekedar puasa pada umumnya, yaitu puasa yang hanya menahan diri dari makan dan minum serta hal lain yang membatalkan puasa menurut aturan ilmu fiqih. Tapi lebih dari sekedar aturan fiqih. Dalam konteks ini Al-Ghazali membagi puasa menjadi tiga tingkatan; 1) puasa umum, yaitu umumnya orang berpuasa. Adalah puasanya orang yang hanya menahan diri dari makan dan minum serta hal lain yang membatalkan puasa menurut aturan ilmu fiqih, 2) puasa khusus, yaitu menahan semua anggota tubuh mata, telinga, tangan, kaki, lisan dan anggota tubuh lainnya untuk tidak melakukan maksiat, 3) puasa khususul khusus (super istimewa) yaitu puasanya hati untuk tidak berfikir tentang keinginan duniawi, kesenangan duniawi, dan dari berfikir selain Allah SWT, sehingga yang difikirkan hanya Allah SWT ( Al-Ghazali, tt.: 253). Pemahaman tentang tingkatan puasa ini disosialisasikan kepada santri, agar mengerti dan mau meningkatkan kualitas puasanya. Ditanamkan kepada santri bahwa orang yang misalnya melakukan maksiat dengan menggunakan tangan atau matanya maka dianggap batal puasanya. Dengan demikian santri akan menjadi terbiasa dengan pemahaman ini dalam puasanya, kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun tidak sedang berpuasa. Inilah puncak dari akhlak mulia yang ingin dibentuk kepada santri melalui kewajiban puasa sunat senin dan kamis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketentuan wajib puasa sunat hari senin dan kamis di samping melatih santri untuk mengendalikan nafsu, menundukkan


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

nafsu agar mengikuti aturan syari'at, juga mengajarkan untuk mencintai kehidupan akhirat. Menanamkan keimanan dengan seyakin-yakinnya akan kehidupan akhirat yang lebih hakiki dan kekal selama-lamanya. Dengan keyakinan ini, maka santri tidak mengagungkan kesenangan duniawi sehingga tidak terperdaya dengan tipu daya gemerlapnya dunia.

**6) Puasa Daud**

Puasa Daud adalah puasa sunnah yang cara pelaksanaannya dilakukan dengan sehari puasa sehari tidak. Dilakukan secara terus menerus sepanjang tahun, kecuali beberpa hari yang memang secara aturan syariat diharamkan berpuasa. Hari-hari yang diharamkan berpuasa menurut aturan syariat yaitu; 2 hari raya idul fitri 1 syawwal dan idul adlha 10 Dzulhijjah , 3 hari tasyri' yaitu tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.

Sebagaimana amalan puasa hari senin dan kamis, puasa daud juga sebenarnya hukumnya sunnah. Namun di lingkungan Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum diwajibkan karena tujuan tertentu. Puasa daud diwajibkan bagi santri kelas 12 Madrasah Aliyah. Tujuan diwajibkannya adalah untuk latihan dan membiasakan diri menahan dan mengendalian keinginanan nafsu. Keinginan nafsu selalu mengajak bersenang-senang sehingga sering melalaikan tugas utama belajar. Di samping itu tujuannya juga agar kelak setelah lulus dari Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum pun tetap terbiasa menjalankannya.

Menurut para santri pengamal puasa daud ini, bahwa puasa daud lebih berat dari pada puasa sunnah hari senin dan kamis. Karena sehari puasa sehari tidak puasa akan terasa lebih banyak tantangan. Nafsu terasa lebih berat. Pengakuan santri pengamal puasa daud tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Alghazali bahwa melakukan satu hari puasa satu hari tidak itu lebih berat (*asyadd)* bagi nafsu dan lebih kuat daya paksanya ( AL-Ghazali, tt.: 239). Karena itulah puasa daud ini lebih efektif dalam mendidik santri agar bisa mengendalikan kesenangan nafsu.

Hal menarik dalam temuan ini adalah proses pewajiban puasa hari senin dan kamis sera puasa daud dilakukan melalui prosesi ijazahan. Prosesi ijazah adalah poses perkenan atau pemberian izin untuk melakukan amalan tertentu dengan cara tertentu. Cara tersebut berdasarkan kepada tata cara yang dilakukan secara turun temurun dari guru-gurunya. Di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum proses pemberian ijazah dilakukan oleh Kyai langsung. Hal ini dilakukan secara turun temurun sejak pesantren didirikan. Santri dengan kriteria tertentu dikumpulkan, lalu Kyai menjelaskan amalan yang akan diijazahkan. Penjelasan biasanya terkait apa amalan itu, bagaimana cara mengamalkan, apa tujuannya , manfaatnya dan kegunaannya. Kemudian diucapkan oleh Kyai; "saya ijazahkan amalan puasa sunat hari senin dan kamis kepada kalian para santri". Kemudian para santri menjawab: "saya terima". Namun ucapan tersebut semua disampaikan dalam bahasa arab.

Salah satu kekhasan nilai-nilai yang ada di dunia pondok pesantren adalah pengakuan dan perhatian terhadap *sanad*. *Sanad* adalah rantai jalur keilmuan atau rantai jalur amalan tertentu yang berurutan sambung menyambung hingga sampai kepada sumber aslinya. *Sanad* tidak terbatas pada bidang keilmuan namun juga amalan-amalan tertentu. Dengan sistem *isnad* (proses sanad) ini keilmuan seseorang atau amalan tertentu terjamin dari penyimpangan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Keilmuan dan atau amalan seseorang dapat dilacak keautentikannya melalui rangkaian nama-nama guru-


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

guru yang disebutkan dalam *sanad* itu. *Sanad* ini di samping berfungsi untuk menjaga kemurnian ajaran atau amalan tertentu dari penyimpangan juga secara psikologis dapat meningkatkan kemantapan penerimanya serta kebanggaan tersendiri.

Secara tidak langsung dengan proses *isnad* ini Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum ingin mengajarkan betapa pentingnya menjaga kemurnian ajaran sekaligus melatih bagaimana menjaga kemurnian amalan atau ajaran agama. Apalagi ditengah derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi. Ilmu pengetahuan, ajaran agama dan paham-paham keagamaan begitu mudahnya didapat melalui internet dan teknologi komunikasi. Kemampuan seseorang terkait penyaringan, pemilahan dan pemilihan terhadap paham, ajaran, dan informasi menjadi sangat penting di masa kini. Santri dengan segala kekurangan dan kelebihannya, melalui proses *isnad* ini dibekali kemampuan untuk menghadapi semua kondisi terkini tersebut.

**7) Wiridan setelah Shalat**

Wiridan adalah pembacaan kalimat-kalimat *thayyibah* tertentu secara rutin dan terus menerus dalam waktu tertentu. Sesuatu disebut sebagai wirid jika dilaksanakan secara istiqamah dan terus menerus dalam waktu tertentu. Misalnya setiap selesai shalat lima waktu pasti membaca suatu rangkaian kalimat *thayyibah* atau doa tertentu sepanjang tahun. Menurut Alghazali, bahwa kalimat dzikir yang diulang-ulang pengamalannya disebut wirid. Dengan diulang-ulang tersebut terdapat *fadlilah* (keutamaan) yang sangat besar (AL-Ghazali, tt.: 337). Beliau menambahkan bahwa sebaik-baik perkara adalah langgengnya sekalipun sedikit. Maka setiap aktifitas ibadah yang tidak mampu dikerjakan secara rutin dengan banyak, maka sedikitnya ibadah tersebut namun dijalankan secara rutin (*mudawamah*) jauh lebih baik dan lebih besar pengaruhnya terhadap pembentukan hati, dari pada amalan banyak namun tidak terus menerus.

Ada dua tinjauan dalam memahami aktifitas wirid di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum . Tinjauan aktifitas itu sendiri, tinjauan makna kandungan dzikir yang diwiridkan. Dilihat dari sisi pelaksanaannya, aktifitas wiridan dijalankan secara rutin, terus menerus dalam waktu yang ditentukan selama sepanjang tahun. Ada wiridan khusus setelah adzan sebelum iqamah, dan setelah shalat fardu. Ada Kyai atau tidak, wiridan itu dijalankan seperti biasanya. Model pelaksanaan aktifitas yang rutin seperti wirid ini mengajarkan kepada santri akan pentingnya keistiqamahan. Hal yang terbaik adalah dilakukan secara terus menerus sekalipun sedikit. Sesuatu yang diistiqamahkan dianggap baik bukan hanya kerena memang dicintai Allah SWT, tapi juga dilihat dari dampak atau pengaruh yang ditimbulkan. Dzikir yang memiliki pengaruh besar kepada hati adalah dzikir yang dilakukan terus menerus disertai kehadiran hati dalam dzikir itu. Adapun dzikir lisan saja tanpa melibatkan kehadiran hati dalam dzikir, bahkan hati lupa kalau sedang berdzikir maka sedikit sekali pengaruhnya dalam hati ( AL-Ghazali, tt.: 303). Namun demikian, seseorang tidak boleh tertipu, lantas meninggalkan dzikir sama sekali karena merasa belum mampu menghadirkan hati ketika berdzikir. Ibnu ‘At-thaillah menyatakan bahwa tidak boleh meninggalkan dzikir kepada Allah SWT gara-gara tidak bisa menghadirkan hati saat berdzikir, siapa tahu suatu saat akan meningkat dari dzikir dalam kondisi lupa menuju dzikir dalam kondisi sadar akan apa yang didzikirkan (Azzuruq, 2012: 151-152).


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

Dari sisi makna bacaan kalimat yang diwiridkan mengajarkan kepada santri akan beberapa hal, tergantung kalimat yang dibaca. Adapun beberapa kalimat thayyibah yang dibaca setelah shalat jama'ah adalah sebagai berikut:

1) Bacaan *istighfar*, hal ini mengandung makna pengakuan dosa dari seorang hamba, kemudian mohon maaf atas dosa tersebut. Jadi dengan istigfar santri diajarkan untuk mengakui kesalahan, mau minta maaf dan merasa rendah di hadapan Allah SWT. Sebuah akhlak yang sangat terpuji yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
2) Bacaan *tasbih, tahmid* dan *takbir*. Bacaan ini mengandung makna mensucikan dzat Allah SWT dari segala sifat kekurangan, dan menetapkan kepada Allah segala sifat kesempurnaan. *Tahmid* mengandung makna bahwa segala bentuk puja dan puji hanya milik Allah SWT, tidak yang lain. Karena itu kehebatan apa yang dimiliki seseorang hakekatnya adalah Allah SWT yang memberi, karena itu seseorang tidak pantas ingin dipuji karena kehebatanya. Pemahaman seperti ini mendidik santri memiliki sifat *ikhlas*, tidak *riya'* (minta dipuji), *tawadlu'* tidak sombong dan sifat-sifat baik lainnya. Adapun takbir mengandung pengertian Allah SWT-lah yang maha besar. Selain Allah SWT itu kecil tidak ada apa-apanya dibanding Allah SWT. Semua tunduk kepada kehendak Allah SWT dan seterusnya. Maka dengan bacaan-bacaan seperti ini jika diikuti kehadiran maknanya dalam hati ketika membaca dzikir tersebut maka akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses membersihakn hati dari kotoran, mengisi hati dengan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3) Secara khusus selesai berdo'a ada wiridan yang dibaca secara rutin yaitu *hizib autad* . *Hizib Autad* dan amalan-amalan lainya semacamnya, menunjukkan sifat ketergantungan seseorang kepada Allah SWT. Mengandalkan penyelesaian masalah kepada Allah SWT dengan tanpa meninggalkan *ikhtiyar* sama sekali. Merasa rendah dan menghamba kepada Allah SWT adalah inti dari peribadatan. Hal ini sedikit demi sedikit ditanamkan di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum melalui wiridan dengan membaca dzikir-dzikir tertentu.

**8) Shalat Sunnah Dluha**

Shalat dhuha adalah shalat yang dilakukan pada waktu dhuha, yaitu pagi hari kira-kira matahari sudah naik 2,5 meter hingga sebelum matahari lurus di atas kepala (waktu dluhur). Dilakukan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat. Shalat dhuha berfaidah untuk melancarkan rizki.

Allah SWT. Waktu dhuha yang dilalui, kehebatan, keindahan dan kecantikan, kekuatan dan kekuasaan serta penjagaan atas terjadinya maksiat, semuanya adalah milik Allah SWT. Karena itu minta rizkipun kepada Allah SWT, baik rizki yang masih ada di dalam tanah, di atas langit, yang masih sulit segera digampangkan dan yang jauh didekatkan. Serta meminta rizki yang baik sebagaimana rizki yang diberikan kepada orang-orang shaleh.

**Pembentukan Akhlak Melalui *Riyadlah* di Pondok Pesantren**

Konsep *riyadlah* yang dipahami oleh warga Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum adalah merupakan upaya setahap demi tahap untuk melakukan suatu aktifitas kebaikan. Ada yang berpandangan bahwa *riyadlah* sebagai


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

suatu upaya untuk latihan membiasakan kebaikan. Tujuannya adalah untuk membentuk kebiasan-kebiasaan yang baik secara terus menerus sehingga diharapkan kelak menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Jika ditinggalkan akan menimbulkan rasa tidak nyaman atau ada yang ganjil dalam diri seseorang.

Berdasarkan analisis praktik yang diterapkan di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum terkait pelaksanaan konsep *riyadlah* dapat peneliti simpulkan sebagai berikut; bahwa semua aktifitas santri dari bangun tidur sampai tidur lagi telah diatur sedemikian ketat sesuai jadwal waktu yang ditentukan. Masing-masing aktifitas diberikan tuntunan praktisnya. Konten tuntunan setidaknya mengadaptasi empat nilai penting; 1) selalu dituntunkan/ disertakan berdo'a sesuai anjuran syari'at, 2) diorientasikan kehidupan akhirat dengan diniatkan untuk kebaikan agar bernilai ibadah sehingga mengandung pahala bagi pelakunya, 3) selalu menyesuaikan tuntutan syariat dalam aktifitas tersebut, dan 4) mengadaptasi terhadap norma-norma etika dan kesopanan yang selama ini berlaku di masyarakat. Semua itu dilakukan dalam kerangka mengendalikan kesenangan bahkan memaksa nafsu untuk melakukan kebaikan, membiasakannya dan secara bersama-sama mengkondisikan lingkungan agar menimbulkan hukuman sosial.

Adapun konsep tersebut digambarkan dalam diagram alus sebagai berikut:

Konsep Pendidikan Karakter Dengan Riyadhah di SMK Darul Ulum

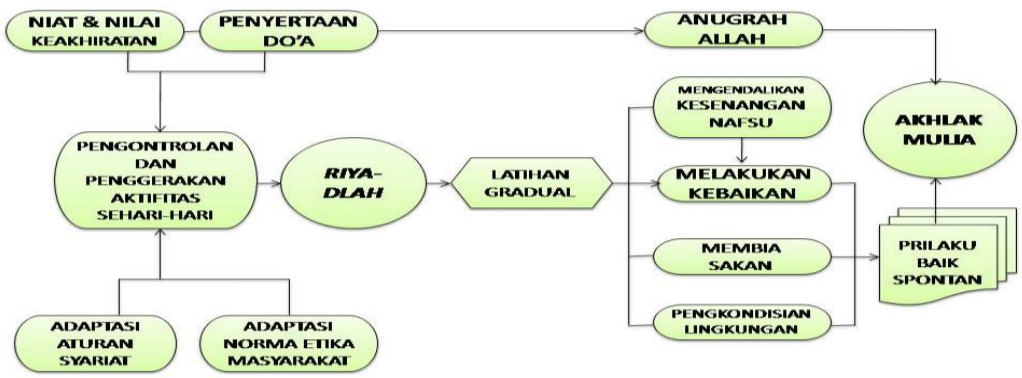


Gambar II: Konsep *Riyadlah* dalam Pendidikan Akhlak di YTPI Ponpes SMK Darul Ulum

Ke empat nilai penting yang diadaptasi dalam ketentuan semua aktifitas santri tersebut di atas, digerakkan dan dikontrol pelaksanaannya dalam rangka untuk menjalankan konsep *riyadlah*. *Riyadlah* sendiri adalah upaya untuk menanamkan akhlak secara gradual dengan latihan-latihan yang diimplementasikan dalam aktifitas keseharian santri. Latihan ini diarahkan untuk memaksa nafsu kesenangan agar tunduk dan patuh terhadap kemauan akal sehat, pertimbangan hati dan aturan syari'at. Sehingga nafsu mau melakukan kebaikan-kebaikan. Pertama-tama dipaksakan agar terbentuk kebiasaan untuk melakukan aktifitas-aktifitas keseharian sesuai aturan dan tuntutan syariat dalam aktifitas itu. Hal ini dilakukan secara bersama-sama pada semua komponen dan unsur pondok pesantren, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung. Maka pengkondisian


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

lingkungan diciptakan sedemikian sehingga dapat mendorong dan memaksa siapa saja bertindak dan berprilaku sesuai ketentuan. Hal ini dilakukan terus menerus sehingga terasa mudah, ringan, gampang dan spontan ketika respon ada. Maka dengan demikian terbentuklah akhlak mulia yang diinginkan.

**1) Penyertaan Do'a dalam Beraktifitas**

Do'a menurut Nabi Muhammad SAW adalah pokok dari ibadah. Hal ini karena di dalam aktifitas berdo'a ada nilai yang sangat baik di hadapan Allah SWT. Nilai kebaikan dalam berdo'a adalah; 1) menunjukkan bahwa orang yang berdo'a memiliki iman atau keyakinan adanya Dzat Allah SWT yang memiliki kuasa mengabulkan do'a. Jika tidak ada keyakinan ini maka seseorang tidak akan mau berdo'a. 2) adanya pengakuan diri bahwa dirinya tidak punya kuasa mutlak yang punya hanya Allah SWT, 3) dalam berdo'a juga ada pengakuan diri bahwa yang bersangkutan membutuhkan kepada Allah SWT, 4) adanya kesediaan diri untuk menghamba dan merendahkan diri kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut adalah baik dan penting dimiliki oleh orang muslim khususnya peserta didik.

Dengan demikian, tuntunan pondok pesantren yang selalu berdoa untuk mengawali dan mengakhiri semua aktifitas sehari-hari mengajarkan kepada santri rasa menggantungkan diri kepada Allah SWT, rasa membutuhkan Allah SWT, rendah di hadapan Allah, buruh kepada Allah SWT dan sebagainya. Jika perasaan seperti ini tertanam dalam diri seseorang maka akan memunculkan akhlak mulia dalam sikap, tindakan dan prilaku sehari-hari.

**2) Niat dan Orientasi Akhirat**

Dalam semua aktifitas sehari-hari santri selama di pesantren juga dikondisikan agar selalu mengorientasikan apapun yang dilakukan untuk kebahagiaan akhirat. Kehidupan akhirat dijadikan tujuan yang utama. Hal ini karena menurut ajaran kitab-kitab salaf yang dikaji di pesantren, bahwa kehidupan yang hakiki itu adalah kehidupan setelah mati, yaitu kehidupan akhirat.Dunia sebagaimana yang digambarkan Nabi Muhammad adalah hanyalah sementara sebagaimana orang yang singgah dalam perjalanan jauh. Dunia adalah ladang tempat untuk mencari bekal kehidupan akhirat. Kesenangan dunia adalah penghalang menuju surga.

Dengan pemahaman seperti ini , maka seseorang akan menjadikan semua aktifitas di dunia ini sebagai aktifitas ibadah untuk mencari fahala sebagai bekal kehidupan akhirat. Ibadah tidak hanya shalat, puasa haji dan ibadah *mahdlah* lainnya. Ada ibadah murni atau *mahdlah*, ada ibadah *ghairul mahdlah*. Yaitu ibadah yang tidak diatur secara ketat syarat dan rukunnya, lebih banyak bersifat ibadah sosial dan tidak formal. Prinsipnya adalah semua aktifitas/ perbuatan seseorang sepanjang mubah tidak haram maka bisa bernilai ibadah dan mengandung fahala dengan dua hal; 1) dilakukan dengan cara yang baik sesuai aturan syariat Islam, dan 2) dilakukan dengan dorongan niat yang baik yaitu yang diridlai Allah SWT, atau dorongan untuk mencari fahala.

Dengan demikian, orang yang berorientasi akhirat dalam setiap perilaku, perbuatan dan aktifitasnya, maka ia akan selalu hati-hati dengan aturan agama. Tidak


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

sembarangan melakukannya kecuali tujuannya baik. Sehingga prilaku yang ditimbulkan selalu baik dan bermanfaat. Inilah hakikat dari akhlak mulia yang dikembangkan di pondok pesantren. Sebuah konsep pandangan yang membedakan dengan pandangan dan konsep yang diterapkan di luar dunia pesantren pada umumnya.

**3) Adaptasi Norma yang Berlaku di Masyarakat**

Semua aktifitas santri juga mengadaptasi nilai moral etika yang berkembang di masyarakat sebagai budaya. Menurut ajaran kiab-kitab yang dikaji di pondok pesantren, bahwa budaya masyarakat yang berkembang baik, sepanjang tidak bertentangan atau melawan aturan syariat maka harus dihargai , dihormati dan dilestarikan. Tidak boleh dirusak. Dengan demikian datangnya sebuah agama tidak boleh merusak budaya, adat istiadat masyarakat setempat. Maka agama akan dipandang sebagai sesuatu yang aneh dimasyarakat dan tidak bisa diterima oleh masyarakat. Inilah prinsip menghargai budaya dalam agama islam yang diajarkan di pondok –pondok pesantren.

Karena itulah, Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum dalam mengatur aktifitas sehari-hari santri, mengadaptasi nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat, sekalipun itu tidak diajarkan dalam syariat Islam namun tidak bertentangan dengan syariat Islam. Contohnya adalah budaya salaman, salaman dengan cium tangan kepada semua ustadz, salaman setelah shalat, berpakaian sarung dan sebagainya. Khusus kepada Kyai bersalaman dilakukan dengan cara cium tangan bolak-balik (telapak tangan kemudian punggung tangan dan telapak tangan lagi), setelah itu mundur sekitar 2-3 langkah ke belakang baru berbalik badan. Tidak langsung balik badan setelah bersalaman. Dianggap tidak sopan jika langsung balik badan. Jadi dengan pengadaptasian nilai-nilai moral kesopanan masyarakat dalam tata tertib dan ketentuan di pondok pesantren Asshidiqiyah ini mengajarkan kepada santri untuk; menghargai budaya, melestarikan budaya, lemah lembut dan tidak kasar kepada lingkungan.

**4) Adaptasi Aturan Syari'at Islam**

Nilai syariat secara tegas diadaptasi dalam peraturan dan ketentuan beraktifitas di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum, contohnya ketentuan cara makan, minum , berjalan, berbicara, tidur dan akhtifitas sehari-hari lainnya. Semua diatur dengan tata tertib yang disesuaikan dengan aturan syariat. Hal in menjadi syarat penting dalam ukuran apakah sesuatu itu diridlai Allah SWT atau tidak. Aturan yang ditentukan Allah SWT atau dibuat Nabi Muhammad sebagai Rasul untuk mengatur prilaku orang *mukallaf* disebut *syari'at*. Aturan syariat tersebut telah dijabarkan para ulama *salafusshalih* dalam kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren. Kitab-kitab inilah yang menjadi rujukan bagi pengembangan praktis amaliyah sehari-hari dan ajaran Islam yang dikembangkan di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum. Dengan mengikuti ajaran kitab-kitab tersebut maka secara tidak langsung mengikuti juga ajaran Alqur'an dan Hadits. Apalagi di lingkungan dunia pondok pesantren masih berpegang teguh kepada proses *isnad* dan memiliki *sanad*, maka ajaran yang berkembang lebih terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.

Demikianlah keilmuan dan prilaku amaliyah sehari-hari di pondok pesantren disesuaikan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Hadits melalui sistem


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

bermadzhab. Dengan demikian dalam tatanan ketentuan aktifitas sehari-hari santri di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum mengajarkan kepada santri untuk berpegang teguh kepada ajaran syariat sebagai cara untuk menjadikan aktifitas sehari-hari sebagai amal ibadah dan penuh nilai akhlak karimah.

## KESIMPULAN

Pembentukan karakter mulia di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum dilakukan dengan melalui *mujahadah* dan *riyadlah*. Pelaksanaan *mujahadah* di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum berupa pembiasaan-pembiasaan ritual keagamaan yang sifatnya wajib dikuti oleh semua santri adalah; *istighatsah* menjelang maghrib, *istighatsah* menjelang shubuh, jama'ah shalat fardlu lima waktu di masjid, wiridan, puasa sunat senin dan kamis, puasa daud dan shalat dluha. Makna yang melekat dalam setiap ritual keagamaan tersebut adalah; 1) mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan 2) menahan diri meninggalkan kesenangan-kesenangan dan memaksa diri melakukan kebajikan-kebajikan untuk membentuk suatu akhlak mulia melalui pembiasaan. *Mujahadah* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan akhlak buruk yang telah ada dalam jiwa, menanamkan akhlak baik dan menciptakan kebiasaan yang baik pada santri di lingkungan Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum. *Mujahadah* dilakukan melalui rangkaian strategi pemberian pemahaman untuk menimbulkan kemauan dan keyakinan, lalu ditunjang dengan penciptaan kondisi lingkungan yang mendukung untuk menimbulkan hukuman sosial agar semua orang terpaksa oleh lingkungannya untuk berprilaku akhlak dan upaya ritual-ritual doa serta aktifitas keagamaan.

Pembentukan karakter mulia melalui *riyadlah* di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum adalah upaya untuk menanamkan akhlak secara gradual dengan latihan-latihan yang diimplementasikan dalam aktifitas keseharian santri, agar nafsu tunduk dan patuh terhadap kemauan akal sehat, pertimbangan hati dan aturan syari'at. Bentuk-bentuk aktifitas yang termasuk *riyadlah* ini berupa pembiasaan-pembiasaan berakhlak dalam setiap aktifitas keseharian santri. Semua aktifitas santri dari bangun tidur sampai tidur lagi telah diatur sedemikian ketat sesuai jadwal waktu yang ditentukan. Konten tuntunan mengadaptasi empat nilai penting; 1) selalu dituntunkan/ disertakan berdo'a sesuai anjuran syari'at, 2) diniatkan untuk kebaikan agar bernilai ibadah sehingga mengandung pahala bagi pelakunya, 3) selalu menyesuaikan tuntutan syari'at dalam aktifitas tersebut, dan 4) mengadaptasi terhadap norma-norma etika dan kesopanan yang selama ini berlaku di masyarakat. Pendidikan akhlak mulia didukung dengan pengkondisian lingkungan dimana para santri berada.

## DAFTAR RUJUKAN

Abi Faraj Zainuddin Ibn Abdurrahman Syihabuddin.1972. *Jamiul Ulum Wal Hikam.* Libanon: Darul Kutub al Ilmiyah.


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

Abu Utsman Umar bin Bahr Al Jahidh. 1989. *Tahdzibul Akhlak.* Libanon: Darus Shohabah Litturats Bi Thantha.

al Makky, Assayyid Abi Bakr Sayyid Bakri bin Assayyid Muhammad Syatha Addimyaty. Tt. *Syarah Kifayatil Atqiya' wa Minhajil Ashfiya',* .Indonesia: Darul Ihya'.

al Qusyairy , Abil Qosim Abdul Karim bin Harron. tt. *Arrisalah al Qusyairiyyah.* Libanon: Darul Khoir.

Al Zabidi , Sayid Muhammad bin Muhammad al Husaini, 1994. Juz VII. *Itkhafus Sadatil Muttaqin*. Bairut Libanon: Muassasah al Tarih al Araby.

Al Zabidi , Sayyid Muhammad Al Zabidi. tt. *Tarbiyatul Murahiq Baina al Islam wa Ilmin Nafs,* Terjemahan Abdul Hayyi al Kattani dkk. Depok: Gema Insani.

Al-Ghazali. 2002. *Mizanul Amal.* Diterjemahkan oleh Ahmad Frank. Surabaya: Pustaka Progresif.

---------. 1988. *Kitab Al-Arbain Fi Ushuliddin*. Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

---------. tt. *Ihya' Ulumuddin, Jilid III*. Kairo: Dar al Kutub al Ilmiyah.

Al-Jarjany, Assyarif Ali bin Muhammad. 1421 H. *Kitab at-Ta'rifat.* Singapura: al-Haramain.

Al-Qosimy, Assyaikh Jamaluddin Addimasqy. Tt. *Jawami'ul Adab fi Akhlaqil Anjab.* Muassasah Qurthubah.

Arrandy , Muhammad bin Ibrahim ibn Ubadah Annafazy. Tt. *Syarahul Hikam ala Matnil Hikam.* Kediri: Pethok.

Azizi, Qodri. 2003. *Pendidikan ( Agama ) untuk Mmbangun Etika Sosial* ,Semarang: Aneka Ilmu.

Azzarnujy, Burhanul Islam. Tt. *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allumi* . Surabaya: Diyantama.

Bogdan, Robert C., & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education,: An Introduction to Theory and Methods.* New York: Allyn and Bacon.

Busyeri , Kamrani. 2004. *Nilai-Nilai Ilayiah Remaja Pelajar.* Yogyakarta: UII Press.

Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitaive and Quantitative Approaches.* California: California Publication.

Dewantara, Ki Hajar. 1957. *Pendidikan-Kebudayaan.* Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: alfabeta.

Hilmi, Mushthafa. 2004. *Ala akhlaq baina Al Falasifah wa Ulama'il Islam.* Bairut Libanon: Darul Kutb al Ilmiyah.

Jamaluddin, Muhammad, Alqasimi. tt. *Mauidlatul Mu'minin.* Ma'had Islami Assalafi.

Mahfudh , Sahal. 2012. *Nuansa Fiqh Sosial.* Yogyakarta: LkiS.

Milles & Hubermen. 2014. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentag Metode-Metode Baru, terjemahan Rohendi Rohedi* . Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya CV.

Muhammad bin Allan Asshiddiqy Assyafi'i. Tt. *Dalilul Falihin li Thuruqi Riyadlis Shalihin.* Bairut: Daruul Fikr.

Mulyana, Rahmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi , Syaikh Muhammaad al Jawi. Tt. *Salalimul Fudlala' Syarkh ala mandhumatih Hudayatil Adzkiya' ila Thariqil Auliya.* Indonesia: Darul Ihya', Cetakan pertama.


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465

Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Researsh, Disunting oleh Saifuddin Zuhri Qudsy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Octavia, Lanny. dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasisi Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab.

Prayitno dan Manullang, Belferik. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sholihin dan Rosyid Anwar. 2005. *Akhlak Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung : Nuansa.

Sugiono. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&B*, Jakarta: Al Fabeta.

Suherman dan Nandang Budiman. 2011. *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.

Tafsir, Ahmad. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thomas , Lickona. 2011. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uwais Wafa bin Muhammad bin Ahmad bin Kholil bin Daud al Zaijuny. *Tt. Minhajul Yaqin ala Syarhi Adabiddunya wad Din.* Singapra: al-Haramain.

Yaljan, Miqdad. 1986. *Ahdaf al Tarbiyyah al islamiyyah wa ghayaatiha, Juz 2, .* Riyadl: Jami'ah al Imam Muhammad Ibn Su'ud al Islamiyyah.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Teori dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.

Zuruq, Ahmad. 2012. *Syarhul Hikam Al'athaillah au Miftahul Ifadah Lidzawil Uqul wal himam 'ala Ma'ani Alfadhil Kitabil Hikam.* Bairut Libanon : Dar ibn Hazm.


ISSN (*Online*) 2579-5473 ISSN (*Print*) 2579-5465